

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu teori sangat dibutuhkan dalam membahas suatu topik penelitian agar dapat memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti, begitu pula dalam penelitian, dalam penelitian juga penulis menggunakan beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai acuan ataupun landasan dalam membahas suatu permasalahan yang ada. Adapapun teori yang digunakan sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Kearifan Lokal

1) Definisi

Budaya atau kebudayaan mengandung arti yang sangat luas dan memiliki pemahaman mengenai pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan dan ciri-ciri lain yang diperoleh dari anggota masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Manusia mampu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan memiliki sistem akal dan naluri yang mampu menyesuaikan diri dari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Secara alami kebiasaan tersebut menciptakan suatu kebudayaan yang berkaitan dalam menjaga eksistensi hubungan masyarakat dengan alam sekitarnya (Indrawardana, 2012). Kebudayaan yang dimiliki masyarakat tradisional merupakan ciri khas atau tradisi pada masing-masing daerah yang menjadi identitas suatu daerah tertentu yang disebut sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (lokal). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya (Nadlir, 2014). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat

abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012).

Bentuk–bentuk kearifan yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip Kongprasertamorn, 2007). Oleh karena mencakup pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *lokal wisdom*, atau *genious local*.

Menurut (Mungmachon, 2012) karakteristik kearifan lokal, yaitu :

- a) Harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral
- b) Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya
- c) Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.

2) Fungsi

Kearifan lokal sudah menjadi kebiasaan yang mentradisi dalam suatu daerah yang harus dikembangkan, dipertahankan keberadaanya agar terjaga kelestariannya. Kearifan lokal muncul karena lingkungan yang mendukung sebagai nilai unggul kebudayaan maupun kondisi geografis dalam suatu daerah. Kearifan lokal adalah kunci pengetahuan masyarakat, yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya yang bertujuan mengatur pola hidup masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat dipraktikkan, dihayati, dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai bentuk penuntun perilaku keseharian, berbagai aspek kehidupan baik dengan sesama maupun dengan alam. Adapun fungsi kearifan lokal, yaitu :

- a) Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam
- b) Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumberdaya manusia.
- c) Keraifan lokal berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d) Kearifan lokal berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

2.1.2 Objek Wisata Kolam Renang Cibulan

1) Definisi

Objek wisata merupakan keseluruhan aspek yang berada di kawasan tujuan wisata yang memiliki pesona yang menarik bagi orang-orang untuk datang mengunjungi tempat tersebut. Menurut (Peraturan Pemerintah RI, 2009) tentang pariwisata, objek dan daya tarik wisata merupakan sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang berpotensi menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.

Setiap objek wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut dilihat dari adanya potensi di kawasan wisata tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai objek wisata. Pengelolaan suatu objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai sarana berwisata, namun juga memiliki karakteristik yang berbeda dari objek wisata lainnya sehingga dapat membedakan keunggulan dari masing-masing objek wisata. Jenis-jenis objek wisata, antara lain:

- a) Wisata budaya, merupakan perjalanan wisatawan yang berkeinginan untuk memperluas pandangan hidup dengan mengadakan perjalanan ke tempat atau ke luar negeri, mempelajari kondisi rakyat, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, kesenian, dan kebudayaan.
- b) Wisata olahraga, merupakan perjalanan wisatawan bertujuan untuk berolahraga atau hanya sekedar melihat pertandingan olahraga di suatu tempat.
- c) Wisata komersial, merupakan perjalanan wisatawan untuk berkunjung ke pameran dan pekan raya yang bersifat sementara.
- d) Wisata industri, merupakan perjalanan wisatawan pelajar atau mahasiswa dan orang-orang ke suatu daerah perindustrian dengan tujuan melakukan penelitian atau peninjauan
- e) Wisata bahari, merupakan perjalanan wisatawan ke tempat alam seperti danau, pantai atau laut.
- f) Wisata Cagar alam, merupakan jenis wisata berkunjung ke tempat cagar alam, taman lindung yang dijaga oleh undang-undang demi kelestarian.

g) Wisata alam, merupakan bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Suyitno, 2001:35).

Daya tarik wisata merupakan perpaduan harmonis antara kekayaan alam, kebudayaan tradisional dan cara hidup masyarakatnya. Pembangunan kepariwisataan tersebut salah satunya adalah dengan pengembangan wisata yang mengikutsertakan komunitas lokal. Paket wisata yang ditawarkan selain menikmati keindahan panorama alam, juga dapat menyaksikan keunikan tradisi masyarakat yang dikunjungi. Kegiatan wisata dalam pengelolaannya dilakukan berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat (Suwena & Widyatmaja, 2010).

Kuningan merupakan salah satu wilayah yang banyak memanfaatkan alam dalam pemberdayaan objek wisata. Kabupaten Kuningan terletak di ujung timur provinsi Jawa Barat, tepatnya berada di kaki gunung Ciremai yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat (Suwena & Widyatmaja, 2010). Keindahan panorama alam, keunikan seni dan budayanya sebagai daya tarik bagi wisatawan. Kuningan sendiri memiliki banyak objek wisata diantaranya objek wisata alam, wisata sejarah, wisata kuliner, wisata budaya dan lain-lain. Salah satu objek wisata yang memanfaatkan alam dan budaya di Kuningan, yaitu Objek Wisata Kolam Renang Cibulan.



Gambar 2.1 Objek Wisata Cibulan
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 2.2 Ikon Patung Ikan Dewa di Cibulan
Sumber: dokumen pribadi

Objek Wisata Alam Cibulan terdapat di Desa Manis Kidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, posisinya tepat berada di kaki Gunung Ciremai. Cibulan secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata, *Ci* adalah cai yang artinya air. Bulan sendiri diambil dari kata *katimbulan* yang artinya bermunculan dari kata dasar muncul atau timbul. Jadi secara arti Cibulan merupakan air yang bermunculan dari beberapa mata air (Suwena & Widyatmaja, 2010). Cibulan merupakan salah satu dari tiga mata air di kabupaten Kuningan. Cibulan dikelilingi pepohonan besar, tinggi dan rindang yang merupakan sumber air yang sangat bersih di Desa Manis Kidul. Objek wisata Cibulan merupakan salah satu objek wisata tertua di kabupaten Kuningan, diresmikan pada tanggal 27 Agustus 1939 oleh Bupati Kuningan yang saat itu dijabat oleh R.A.A Muhammad Achmad. Kolam Cibulan yang banyak dihuni oleh ikan sejenis kancra, lebih tepatnya bernama Kancra Bodas (putih) yaitu disebut juga sebagai ikan dewa, ikan tersebut mempunyai misteri tersendiri dan menjadi salah satu daya tariknya.

2) Ikan Dewa

a) Klasifikasi

Taksonomi ikan *Tor soro*: Gray 1883 (Valenciennes 1842)

Kingdom : *Animalia*

Filum : *Chordata*

Kelas : *Actinopterygii*

Ordo : *Cypriniformes*

Family : *Cyprinidae*
Genus : *Tor*
Spesies : *Tor soro*

WoRMS taxon details

★ ***Neolissochilus soro* (Valenciennes, 1842)**

AphiaID 1605295 (urn:lsid:marinespecies.org:taxname:1605295)

Classification Biota > ★ *Animalia* (Kingdom) > ★ *Chordata* (Phylum) > ★ *Vertebrata* (Subphylum)
 > ★ *Gnathostomata* (Infraphylum) > ★ *Osteichthyes* (Parvphylum) > ★ *Actinopterygii* (Gigaclass)
 > ★ *Actinopteri* (Superclass) > ★ *Teleostei* (Class) > ★ *Cypriniformes* (Order) > ★ *Cyprinidae* (Family)
 > ★ *Neolissochilus* (Genus) > ★ *Neolissochilus soro* (Species)

Status accepted

Rank Species

Parent ★ *Neolissochilus* Rainboth, 1985

Orig. name ★ *Barbus soro* Valenciennes, 1842

Synonymised names ★ *Barbus soro* Valenciennes, 1842 · unaccepted
 ★ *Labeobarbus soro* (Valenciennes, 1842) · unaccepted (senior synonym)
 ★ *Tor soro* (Valenciennes, 1842) · unaccepted

Environment marine, brackish, fresh, terrestrial

Original description Not documented

Taxonomic citation Froese, R. and D. Pauly, Editors. (2024). FishBase. *Neolissochilus soro* (Valenciennes, 1842). Accessed through: World Register of Marine Species at: <https://www.marinespecies.org/aphia.php?p=taxdetails&id=1605295> on 2024-07-03



★ To FishBase images (Tor ...)

Gambar 2.3 Taksonomi Ikan dewa tahun 2024
 (Sumber: WoRMS taxon)

Menurut data IUCN, taksonomi genus *Neolissochilus* masih bermasalah karena beberapa spesies dalam genus tersebut, termasuk *N. soro* dan *N. soroides*, masih memiliki batasan spesies yang tidak jelas, sedangkan penulis yang berbeda mungkin mengenali spesies dalam genus secara berbeda. Kottelat (2013) mengakui *N. soro*, *N. soroides*, dan *N. tweediei* sebagai tiga spesies yang valid. Sebaliknya, Khaironizam dkk. (2015) mengakui *N. soro* dan *N. tweediei* sebagai sinonim junior dari *N. soroides*, sementara Fricke dkk. (2020) memperlakukan *N. tweediei* sebagai sinonim junior dari *N. soro*. Scharpf (2015) juga berpendapat bahwa sinonimisasi *N. soro* dengan *N. soroides* oleh Khaironizam et al. (2015) keliru karena Khaironizam dkk. (2015) tidak mengacu pada *N. soro* yang sebenarnya (Valenciennes dalam Cuvier dan Valenciennes 1842), melainkan pada makalah non-taksonomi (Bishop 1973) yang mengidentifikasi suatu spesies sebagai *Tor soro*, yang selanjutnya mereka secara keliru menyebutnya sebagai *Tor soro* Bishop 1973. Sedangkan pengakuan *Tor soro* oleh Khaironizam dkk. (2015) sebagai sinonim dari

N. soroides jelas tidak dapat diikuti dalam penilaian taksonomi apa pun, taksonomi *N. soro* masih bermasalah dan status taksonominya masih dipertanyakan, sebagian karena fakta bahwa holotipenya dianggap hilang (Scharpf 2015).

Ikan dewa memiliki nama latin *Tor soro* (2024 accepted *Neolissochilus soro*), merupakan ikan air tawar yang berasal dari Indonesia. Ikan ini masuk ke dalam suku *Cyprinidae*. Ikan ini memiliki nama lain, antara lain : kancra bodas (jawa Barat), semah (Sumatera Selatan, Jambi), garing (Sumatera Barat), dan Jurung (Aceh) (Arifin et al, 2019).

Di Indonesia diketahui terdapat empat jenis dari genus *Tor*, yaitu : *Tor tambroides*, *Tor soro*, *Tor douronensis*, dan *Tor tambra*. Di dunia terdapat 20 marga ikan dewa yang tersebar di wilayah Asia (Radona et al., 2015). Secara internasional, kelompok ikan ini terkenal dengan nama Mahseer. Sen dan Jayaram (1982) membatasi istilah Mahseer untuk anggota genus *Tor* saja, akan tetapi beberapa spesies tunggal genus *Naziritor* dan genus *Neolissochilus* juga disebut Mahseer karena sisiknya yang besar dan kemiripan lainnya (Suwena & Widyatmaja, 2010). Saat ini dua spesies jenis ikan *Tor* di Indonesia sudah terdaftar red list oleh IUCN 2018, artinya ikan tersebut sudah dilindungi atau terancam punah serta adanya peningkatan ancaman terhadap populasi spesies seperti *Tor tambroides* dan *Tortambra*. Sementara untuk ikan *Tor soro* dan *Tor douronensis* tidak terdaftar di red list IUCN sebagai spesies yang dilindungi atau terancam punah, tetapi kenyataan di alam terjadi penurunan drastis dalam populasi alami (Akmal et al., 2022).



Gambar 2.4 Ikan Dewa
Sumber: <https://www.ayobandung.com>

b) Karakteristik Morfologis

Karakteristik morfologis adalah ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh suatu spesies tertentu, dimana ciri-ciri fisik tersebut dapat menjadi pembeda antara satu spesies dengan spesies lain. Selain itu, adanya perbedaan karakteristik morfologis pada setiap spesies yang berbeda juga dapat menjadi petunjuk suatu spesies dapat hidup dan beradaptasi dengan lingkungan yang menjadi habitatnya (Bhagawati et al., 2013).

Berdasarkan (Suwena & Widyatmaja, 2010) deskripsi morfologis ikan dewa yang diambil dilokasi Pasawahan-Kuningan, antara lain:



Gambar 2.5 Morfologis Ikan Dewa

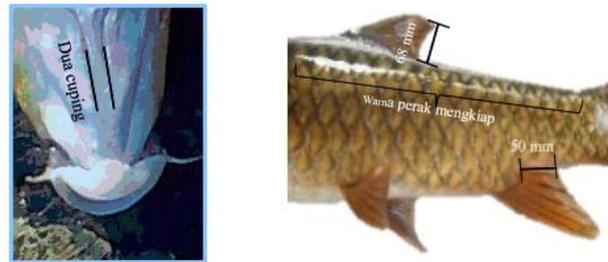
Sumber: Arifin et.al. 2019



Gambar 2.6 Morfologis Ikan Dewa

Sumber: Arifin et.al. 2019

Karakteristik ikan *T. soro* daripada genus *Tor* lainnya dapat diketahui secara visual. Haryono dan Tjakrawidjaja (2005), membedakan melalui keberadaan dua cuping di bibir bawah mulut ikan. Pembeda lainnya diketahui berdasarkan ukuran sirip anal yang lebih rendah daripada sirip punggung dan terdapat warna perak mengkilap di bagian punggung (Amirudin, 2015a).



Gambar 2.7 Karakteristik Utama Morfologis Ikan Dewa
Sumber: Amirudin 2015

c) Habitat

Kelompok ikan genus *Tor* merupakan penghuni sungai pada hutan tropis terutama pada kawasan pegunungan. Habitat asli ikan ini umumnya pada bagian hulu sungai di daerah perbukitan dengan air yang jernih dan berarus kuat. Pada umumnya ikan genus *Tor* bersifat pemakan segala atau omnivora. Di habitat aslinya, ikan ini memakan tumbuhan dan hewan yang terdapat di substrat atau bebatuan sedangkan pada kondisi ex-situ, ikan ini memakan cacing dan pelet dengan baik (Akmal et al., 2022).

Ikan tor dapat ditemui di sungai atau perairan umum yang bersubstrat bebatuan. Hal ini dikarenakan ikan tor dapat tumbuh baik di kondisi perairan dengan tipe substrat berbatu, jernih, berkebutuhan oksigen tinggi, dan berarus dari sedang sampai deras (Amirudin, 2015a).

Habitat in situ ikan dewa induk adalah perairan yang jernih mempunyai kedalaman 3–4 meter, substrat pasir dan kerikil, sedang di sungai berupa lubuk yang dalam (5–20 m). Ikan yang kecil berada pada perairan batuan, berarus air sedang deras, air jernih dengan substrat pasir dan kerikil. Habitat larva dan benih berada pada bagian tepi perairan yang mempunyai mata air dan tepian sungai yang arusnya tenang dengan substrat pasir dan airnya jernih (Arifin et al., 2019).

d) Sebaran Populasi

Di kabupten Kuningan, selain objek wisata Cibulan, ikan dewa dapat di temui di kolam ikan dewa Cigugur, balong kambang Pasawahan, taman wisata alam Linggarjati, balong keramat Darmaloka. Secara Nasional dapat ditemui atau distribusi ikan dewa di Indonesia tercatat dapat ditemukan di pulau Jawa (Bogor, Cianjur, Kuningan, Sumedang, Blitar), Sumatera (Aceh , Asahan. Danau Toba, Tarutung), dan daerah Kalimantan (suangai Kapuas dan Barito) (Arifin et al., 2019).

e) Reproduksi

Berdasarkan data dinas ketahanan pangan dan perikanan, ikan dewa biasa bertelur hingga 1000 telur per indukan. Jumlah ini sangat jauh jika dibandingkan dengan telur ikan mas. Ikan jenis *tor* sebagai ikan perairan air tawar umumnya kurang diminati untuk dibudi daya karena pertumbuhannya lambat dan siklus perkembangannya dari larva sampai menjadi induk membutuhkan waktu sekitar empat tahun (Radona et al., 2015).

2.1.3 Nilai kearifan lokal di Cibulan

Di objek wisata Cibulan terdapat mitos yang dipercayai masyarakat. Mereka menganggap bahwa ikan dewa yang menghuni balong Cibulan bukan ikan sembarangan. Mitos adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Angeline, 2015).

Masyarakat secara turun temurun melakukan penguburan ikan dewa dengan melakukan prosesi pemakaman dengan menggunakan kain kafan, hal itu dianggap menghormati dan sebagai bentuk kearifan lokal. Karena ikan ini dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai sejarah tersendiri (Noerdjito et al, 2009).

Berdasarkan Noerdjito et al (2009) menurut mitos yang ada, terdapat dua versi tentang awal mula keberadaan ikan dewa di Balong Cibulan, yaitu :

- a) Mengatakan bahwa ikan dewa berasal dari penjelmaan sosok puteri (mungkin puteri yang ada di Sumur Tujuh).
- b) Mengatakan bahwa ikan tersebut merupakan penjelmaan prajurit Prabu Siliwangi yang dikutuk oleh Prabu Kiansantang karena tidak mau mengikuti ajaran agama Islam.

Masyarakat Cibulan mempercayai bahwa apabila ada yang berani mengganggu keberadaan ikan dewa seperti menangkap dan mengkonsumsi maka akan mendapatkan musibah atau kemalangan. Selain itu ada yang menyebutkan bahwa jumlah ikan dewa pada satu kolam selalu tetap dari waktu ke waktu. Pada saat kolam dikeringkan ikan tersebut menghilang dan akan muncul kembali ketika kolam sudah terisi air (Haryono, 2017).

Karena mitos atau adanya keanehan-keanehan yang tidak diketahui dan dipecahan orang awam maka sampai saat ini wisata Cibulan masih dianggap sakral dan ikan dewa dianggap makhluk kramat, sehingga keadaan kolam renang Cibulan masih terbilang relatif sangat baik atau masih alami.

2.1.4 Konsep biologi

Secara terminologi, Biologi berasal dari dua kata yaitu bios yang artinya makhluk hidup dan logos artinya ilmu, sehingga biologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Aspek kajian dalam biologi sangatlah luas, mencakup semua makhluk hidup baik yang berada di darat, air maupun udara. Jika dilihat dari segi ukuran, semua organisme baik yang memiliki ukuran sangat kecil seperti virus, hingga makhluk hidup dengan ukuran besar seperti gajah, semuanya termasuk dalam aspek kajian biologi. Bahkan biologi tidak hanya mempelajari makhluk hidupnya sendiri, interaksi antara makhluk hidup dengan yang tidak hidup juga dipelajari, misalnya hubungan antara kualitas suatu perairan dengan tingkat pertumbuhan ikannya dan lain sebagainya (Umum et al., n.d.).

1) Etnobiologi

Menurut (Oktaviani et al., 2016) terdapat satu bidang ilmu biologi yang mencoba untuk menjembatani antara pengetahuan lokal yang berhubungan dengan

sumber daya alam hayati dengan sains yaitu ilmu etnobiologi. Etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru dan telah berkembang sangat pesat. Etnobiologi secara umum mengkaji pengetahuan masyarakat lokal tentang biologi (Iskandar, 2017).

Menurut (Helida, 2021) Etnobiologi merupakan studi interdisiplin ilmu yang mengacu pada pendekatan metode sosial dan biologi. Secara definitif, etnobiologi adalah studi hubungan timbal balik antara budaya manusia dan alam lingkungannya. Kajian etnobiologi lebih fokus pada hubungan antara penduduk pribumi (indigenous people) atau penduduk tradisional dengan jenis-jenis tumbuhan dan binatang. Misalnya, mengkaji tentang nama-nama jenis tumbuhan dan binatang beserta penggunaannya.

2) Etnozoologi

Etnozoologi merupakan bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman jenis hewan yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat suatu kelompok, etnik ataupun suku bangsa. Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan dan hewan telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan, mengadaptasikan untuk keperluan pemenuhan bahan pangan, sandang, papan, ritual dan keperluan lainnya (Helida, 2016). Interaksi manusia dengan hewan dapat melalui simbiosis mutualisme, parasitisme dan komensalisme. Interaksi masa lalu dan masa kini yang dikaitkan dengan nilai budaya manusia dikaji melalui etnozooologi (Umami, 2022).

Etnozoologi adalah keseluruhan pengetahuan lokal tentang sumberdaya hewan meliputi identifikasi, pemanfaatan, pengelolaan dan perkembang biakannya (budidaya atau domestikasi). Etnozoologi mengkaji hubungan yang ada pada masa lampau dan hingga masa kini antara masyarakat dengan hewan yang ada di sekitarnya. Secara lebih spesifik etnozooologi dapat dibedakan lagi berdasarkan jenis hewannya seperti etnoentomologi studi ilmiah yang mengkaji interaksi yang terjadi pada serangga dengan masyarakat tertentu (etnis), etnoornitologi mengkaji interaksi masyarakat dengan burung, etnoherpetologi mengkaji interaksi masyarakat dengan amfibi (Hunn, 2011).

3) Konservasi

Menurut (Darmayani et al, 2022) konservasi mencakup arti yang luas, mencakup pengelolaan, perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris, (Inggris) Conservation yang artinya pelestarian atau perlindungan. Alasan adanya konservasi:

a. Alasan ekologis

Sistem penunjang kehidupan yang meliputi sumber daya alam hayati dan non-hayati beserta ekosistemnya perlu dilestarikan untuk mutu kehidupan dan keberlanjutan hidup

b. Alasan etik-moral

Nilai intrinsik secara moral dimiliki oleh setiap sumber daya alam, juga harus dijaga keberadaannya karena memiliki hak hidup sebagai ciptaan tuhan. Oleh karenanya, secara moral dan etik, manusia memiliki tanggung jawab etik dan moral karena makhluk beradab untuk melindungi dan menjaganya lewat konservasi.

Konservasi juga memiliki hubungan dengan kearifan lokal, dimana menurut (*Undang-Undang Nomor 32, 2009*) Tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal secara tidak langsung memiliki nilai-nilai yang berperan dalam konservasi. Contohnya konservasi mata air di lereng Ciremai yang memiliki kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Upaya konservasi yang didasarkan pada langkah perlindungan spesies dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan, contohnya dimanfaatkan untuk wisata. Perlindungan ikan tor yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Kuningan melalui pendekatan kearifan lokal (Amirudin, 2015a).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan bagi penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian berjudul oleh (Juwita & Umami, 2021) “Pemanfaatan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Sebagai Wisata Edukasi di Babakan, Sumber, Cirebon”. Penelitian ini dilakukan di objek wisata Plangon yang merupakan tempat wisata edukasi berbasis sejarah. Terdapat banyak monyet ekor panjang yang terdapat di objek wisata, hal ini bermanfaat terhadap daya tarik wisatawan.

Penelitian berjudul “Studi Populasi Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus* E.Geoffroy, 1812) dan upaya perlindungan oleh masyarakat lokal di daerah rencana pembangunan PLTA Cisokan, Jawa Barat” oleh Ayundari et al., (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan persebaran kukang Jawa berdasarkan upaya berbasis masyarakat lokal. Kukang Jawa memiliki mitos yang dipercayai masyarakat lokal, yaitu apabila ditangkap akan menimbulkan musibah. Tidak ada upaya perlindungan khusus yang dilakukan masyarakat, akan tetapi adanya mitos secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi pelestarian kukang Jawa.

Penelitian lain mengenai “Upaya Pelestarian Labi-Labi (*Amyda cartilaginea* Boddaert, 1770) Di Desa Belawa, Cirebon” oleh (Suryandari et al., 2013). Dalam penelitian ini menjelaskan upaya pelestarian labi-labi yang terancam punah oleh masyarakat Belawa di objek wisata Belawa. Labi-labi oleh masyarakat Belawa dianggap sebagai hewan khas daerah tersebut. Dikalangan masyarakat Belawa secara turun temurun berkembang mitos yang mengatakan bahwa barangsiapa yang membawa kura-kura Belawa keluar dari Desa Belawa akan mendapat musibah. Pemahaman masyarakat Belawa tentang mitos labi-labi tersebut dapat disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut yang membuat labi-labi di Belawa terjaga keberadaannya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kearifan lokal merupakan kebudayaan yang dimiliki masyarakat lokal yang nilai-nilainya dijadikan pedoman dalam berinteraksi antara masyarakat dengan lingkungan. Suatu kearifan lokal dapat digunakan masyarakat dalam mengelola suatu wisata. Salah satunya di Kabupaten Kuningan terdapat objek wisata yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal dalam menjalankan dan melestarikan objek wisata. Objek wisata kolam renang Cibulan merupakan sektor pariwisata yang

mempunyai daya tarik tersendiri, yaitu kita dapat berenang bersama ikan. Dimana, wisata ini terkenal dengan ikan dewa *Tor soro* yang dianggap keramat. Objek wisata ini juga merupakan warisan budaya leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi. Memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan ke dalam kehidupan oleh masyarakat sekitar Cibulan. Suatu kearifan lokal mengandung pengetahuan lokal yang didapat dari pengalaman (*experimental learning*) tanpa melalui kaidah-kaidah ilmiah, disamping itu kearifan lokal biasanya diboboti dengan hal yang tidak logis, seperti mitos. Mitos-mitos yang terdapat di Cibulan dipercayai dan dijadikan dalam pelestarian ikan dewa sebagai keberlanjutan objek wisata kolam renang Cibulan dan sebagai ikon objek wisata.

Objek wisata Cibulan dalam pengelolaan objek wisata memanfaatkan hewan sebagai daya tarik. Hal ini dapat dikaji menggunakan ilmu biologi khususnya ilmu etnozooologi yaitu bagian dari bidang etnobiologi yang mempelajari tentang pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman jenis hewan yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat suatu kelompok, etnik ataupun suku bangsa. Dalam objek wisata Cibulan interaksi masyarakat dengan ikan dewa menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme. Manfaat untuk masyarakat, ikan dewa dijadikan ikon objek wisata yang bernilai ekonomis bagi masyarakat Cibulan sedangkan bagi ikan dewa adanya objek wisata dapat melestarikan atau sebagai konservasi ikan dewa.

Ikan dewa memiliki keistimewaan bagi masyarakat. Ikan ini dianggap kramat karena memiliki nilai sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dianggap sebagai jelmaan prajurit parbu Siliwangi yang dikutuk. Ikan dewa secara ilmu biologi merupakan ikan air tawar. Dalam populasinya berdasarkan IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) ikan dewa tidak termasuk hewan terancam punah akan tetapi di habitat aslinya atau alam aslinya populasi ikan dewa semakin menurun. Sedangkan ancaman-ancaman terhadap kelestarian ikan dewa di objek wisata yaitu adanya beban wisata seperti limbah wisatawan, limbah banjir, penurunan pengunjung akibat munculnya wisata-wisata baru, dan lain-lain. Maka dari itu dengan adanya kajian ilmu biologi terutama ilmu etnozooologi masyarakat dapat menambah informasi atau

pengetahuan dalam memahami kearifan lokal sebagai budaya yang isinya tentang nilai-nilai kearifan lokal untuk pengelolaan lingkungan di objek wisata Cibulan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Pertanyaan penelitian berbentuk kalimat tanya yang akan dicari jawabannya. Adapun beberapa Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal di objek wisata kolam renang Cibulan?
- 2) Bagaimana morfologis ikan dewa yang terdapat di objek wisata kolam renang Cibulan?
- 3) Bagaimana kaitan ilmu etnozooologi terhadap nilai kearifan lokal di objek wisata Cibulan ?